

## KONSEP RWA BHINEDA PADA KAIN POLENG BUSANA PEMANGKU PENGLURANSAAAT UPACARA PENGREBONGAN DI PURA AGUNG PETILAN, KESIMAN

Pande Putu Wiweka Ari Dewanti<sup>1</sup>, I Gusti Agung Ayu Widyandari Kameswari

Sekolah Tinggi Desain Bali, Denpasar, Bali-Indonesia

e-mail: [Wiwekaari@std-bali.ac.id](mailto:Wiwekaari@std-bali.ac.id)<sup>1</sup>, [ayuwidyandari94@gmail.com](mailto:ayuwidyandari94@gmail.com)<sup>2</sup>

---

### INFORMASI ARTIKEL

Received : Oktober, 2019  
Accepted : Oktober, 2019  
Publish online : Oktober, 2019

---

### ABSTRACT

*The important point of Rwa Bhineda concept is balance of two unsure which is contrast but can not be separate, example kind and not kind, afternoon-night, hot-cool, and etc. The balance of life is a fundamental concept of life in Bali. Poleng color of pemangku pangluran fashion when pengrebongan ceremony in Pura Agung Petilan Kesiman which is in Rwa Bhineda concept and can be trusted which have magical connotation. The balance of Dharma concept (good) and Adharma (not good).*

*The method which will use in this experiment is descriptive-qualitative method. Purpose in this concept is to connected sanctity of fashion which used by pemangku in pengrebongan ceremony and poleng cloth of the Rwa Bhineda concept.*

*Rwa Bhineda can describe of simple life and not the way should be. Closely relation of Pemangku Pengluran and when pengrebongan ceremony which assume that in every life element of life will be there two of contras power but it is a balance unit which impossible will be the white definition if there is no body to know the black. It will can be taken of individual job of each pemangku pengluran which is connect of the other and can make the whole unit.*

*Key words: Rwa Bhineda, Poleng, Pemangku Pengluran*

---

### ABSTRAK

Konsep *Rwa Bhineda* tergantung pada keseimbangan antara dua unsur yang berlawanan yang tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan, seperti baik-buruk, siang-malam, panas-dingin, dan sebagainya. Keseimbangan dalam kehidupan merupakan sebuah konsep yang sangat mendasar dalam kehidupan di Bali. Warna *poleng* dari busana *pemangku pengluran* pada saat upacara *pengrebongan* di Pura Agung Petilan Kesiman yang terdapat konsep dari *Rwabhineda* yang juga dipercaya memiliki konotasi magis. Penyeimbang antara *Dharma* (kebaikan) dengan *Adharma* (kejahatan).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif-kualitatif. Tujuan konsep ini adalah menghubungkan kesakralan dari busana yang dipakai pemangku saat upacara

*pengerebongan* dan kain *poleng* dengan konsep *Rwa Bhineda*. *Rwa Bhineda* menggambarkan hidup yang seadanya, tidak yang seharusnya. Erat hubungannya juga dengan *Pemangku Pengluran* pada saat Upacara *Pengerebongan* beranggapan bahwa dalam semua segi kehidupan terdapat dua kekuatan yang berlawanan namun merupakan kesatuan yang seimbang tidak mungkin akan ada pengertian putih jika tidak ada yang diketahui sebagai hitam. Juga bisa diambil dari tugas masing-masing *pemangku pengluran* saling berkaitan satu dengan lainnya yang menimbulkan satu kesatuan yang utuh.

Kata Kunci: *Rwa Bhineda, Poleng, Pemangku Pengluran*

## PENDAHULUAN

Salah satu kain tradisional khas Bali yang telah dikenal baik di dalam serta luar pulau Bali adalah kain *poleng*. Karakteristik kain ini sangat unik dan kontroversial karena sebagai kain *bebali* (kain-kain tradisional Bali yang dipakai untuk kegiatan atau sesuatu yang bersifat ritual), kain *poleng* disakralkan di satu sisi karena dipergunakan untuk menghias *pelinggih-pelinggih* di tempat suci masyarakat Hindu Bali, pepohonan yang dianggap keramat dan membalut benda-benda mati yang dianggap suci. Perkembangan kain *poleng* ini juga dipakai sebagai sarana dekorasi yang tidak ada sama sekali unsur religius atau kesakralannya.

Upacara *Pengerebongan* yang diadakan di Pura Agung Petilan Kesiman pada *Redite Pon Medangsia* atau 8 hari setelah perayaan Kuningan, terbilang unik, karena selama prosesi banyak *penyungung* Pura yang mengalami kesurupan. Pada saat bersamaan puluhan orang mengalami *trance* dan tiba-tiba berteriak histeris, menari, serta menusukan keris ke dada, unikny mereka tidak terluka sedikit pun. Selain ritual menusukkan keris ke dada, salah satu hal yang berbeda dan menjadi ciri khas dari upacara *pengerebongan* di Pura Agung Petilan Kesiman dibandingkan dengan Pura lain yang ada di Bali adalah busana (*pengrangsuk*) *Pemangku* yang dipakai pada saat upacara pengerebongan berbeda dari busana yang biasa digunakan oleh *Pemangku* di Pura lainnya di Bali. Pada umumnya busana para *Pemangku* saat melakukan ritual upacara di Pura adalah busana serba putih, sedangkan *Pemangku* di Pura Agung Petilan Kesiman saat upacara *pengerebongan* menggunakan busana yang berbeda-beda sesuai dengan tingkatan dan tugasnya masing-masing, termasuk *Pemangku Pengluran* yang menggunakan pakaian yang berwarna *poleng*.

Mengenal dan memahami suatu karya seni tidak dilihat dari bentuk fisiknya saja (*tangible*), melainkan disertai dengan sesuatu yang sifatnya abstrak (*intangible*). Bentuk fisik dapat dilihat secara nyata melalui inderawi manusia,

meliputi elemen yang terkandung dalam karya seni tersebut. Hal-hal yang sifatnya abstrak meliputi konsep, ide, gagasan, filosofis merupakan landasan ataupun penggerak lahirnya suatu bentuk fisik. Sejalan dengan deskripsi di atas, untuk memperkuat dan mempertajam analisis masalah pertama mengenai konsep, tentu di dalamnya termuat mengenai bagaimana manusia dalam mencipta karya seni, yang meliputi cipta; berimajinasi, berfikir, merumuskan ide dan gagasan, berkonsep, serta filosofis. Maka dipilihlah konsep *Rwa Bhineda* karena sangat erat kaitannya dengan kain *poleng*.

Kata *Rwa Bhineda* sangat akrab dengan kehidupan masyarakat Hindu di Bali. *Rwa Bhineda* adalah sebuah konsep perbedaan yang diciptakan Hyang Widhi Wasa untuk menciptakan keharmonisan dan keseimbangan alam semesta. Dalam filosofi China disebut dengan *Yin-Yang*. Secara harfiah, *Rwa Bhineda* terdiri dari dua kata yaitu *Rwa* dan *Bhineda*, yang mengandung arti *Rwa* berarti 2 (Dua) sedangkan *Bhineda* berarti berbeda, perbedaan.

Melihat kesakralan dari busana yang dipakai *pemangku* saat upacara *pengerebongan* dan kain *poleng* yang erat hubungannya dengan konsep *Rwa Bhineda*, maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut tentang Konsep *Rwa Bhineda* Pada Kain *Poleng* Busana *Pemangku Pengluran* Saat Upacara *Pengerebongan* Di Pura Agung Petilan, Kesiman.

## METODE PENELITIAN

### 1. Wawancara

Metode yang digunakan wawancara, penulis mewawancarai *Pemangku Gede* sebagai *Pemangku* yang memiliki jabatan paling tinggi dan mewawancarai *pemangku pengluran*.

### 2. Observasi

Metode observasi dilakukan turun langsung ke lapangan pada saat upacara pengerebongan di Pura Agung Petilan, Kesiman.

### 3. Dokumentasi

Metode dokumentasi dilakukan mendokumentasikan obyek langsung sebagai sumber data yang akan digunakan saat melakukan penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian atau definisi konsep adalah sekumpulan gagasan atau ide yang sempurna dan bermakna berupa abstrak, entitas mental yang universal dimana mereka bisa diterapkan secara merata untuk setiap ekstensinya sehingga konsep membawa suatu arti yang mewakili sejumlah objek yang mempunyai ciri yang sama dan membentuk suatu kesatuan pengertian tentang suatu hal atau persoalan yang dirumuskan. Bahri dalam bukunya "Konsep dan Definisi Konseptual" menguraikan pengertian konsep adalah satuan arti yang mewakili sejumlah objek yang mempunyai ciri yang sama. Orang yang memiliki konsep mampu mengadakan abstraksi terhadap objek-objek yang dihadapi, sehingga objek-objek ditempatkan dalam golongan tertentu. Objek-objek dihadirkan dalam kesadaran orang dalam bentuk representasi mental tak berperaga. Konsep sendiri pun dapat dilambangkan dalam bentuk suatu kata [1].

*Rwa Bhineda* adalah dua sifat yang berbeda yaitu adanya : Siang dan malam, *Surya-Candra* (matahari dan bulan), laki dan perempuan, ada sifat yang baik dan ada yang buruk, *Subha* dan *Asubha Karma* (benar-salah), positif - negatif, dua hal berbeda *Ang-Ah* tetapi tetap satu, *Purusa-Pradana* (dua benih kehidupan), *Sekala-Niskala* (alam nyata-alam maya), *kiwa-tengen* (kiri kanan) dan lain-lain.

Kedua unsur ini masing - masing disebutkan : Bermula ketika alam semesta ini diciptakan pertama kali oleh Sang Hyang Widhi Wasa sehingga di alam semesta ini terdapat dua sifat berbeda - beda tersebut dan selalu mewarnai alam ini sebagaimana disebutkan dalam mitologi carumaka diperlukan hal - hal untuk dapat menetralsirnya. Dua unsur kekuatan berbeda tersebut dalam konsep pura kahyangan *Rwa Bhineda* disebutkan berfungsi untuk memotivasi umat manusia agar mengupayakan kehidupan yang seimbang antara kehidupan mental spiritual dan kehidupan fisik material, dimana Tuhan dipuja sebagai pencipta dua unsur tersebut yaitu unsur purusa dan pradana, karena semua makhluk hidup tercipta dari dua unsur tersebut.

Menurut buku Bunga Rampai Wastra Bali yang dibuat oleh Himpunan Pencinta Kain Batik dan Tenun (1993), kain *poleng* adalah kain yang berpola ragam kotak-kotak dengan warna dasar dua warna yaitu hitam dan putih. Kain ini

mempunyai filosofi gelap terang dalam kehidupan ini, ada baik dan ada buruk, ada siang dan ada malam, ada subuh dan ada magrib. Kain *poleng* juga dipercaya memiliki konotasi magis. Penyeimbang antara Dharma (kebaikan) dengan Adharma (kejahatan). Di Bali *poleng* secara nyata menimbulkan rasa agung, hormat, segan dan seram. Filosofi warna pada kain *poleng* yang asli terbuat dari bahan dengan proses tenun akan menghasilkan warna hitam, putih serta abu-abu muda dan abu-abu tua sebagai penyeimbang atau penetralisir agar tercapai harmonis dalam kehidupan ini. Kain tenun *poleng* dibuat dengan bahan dasar benang yang berwarna hitam dan putih. Kain tersebut ditunen dengan sistem ikat selang seling warna benangnya akan menghasilkan warna ketiga yaitu abu-abu muda dan abu-abu tua. Bagian benang yang horizontal disebut *pakan* dan yang vertikal disebut *lungsi*.

Konsep warna dalam *Dewata Nawa Sanga* dan Konsep *Rwa Bhineda* yang juga sangat berkaitan dengan warna *poleng* yang juga sama mengandung kesakralan. Wierzbicka [2], menyatakan bahwa warna bukanlah merupakan konsep manusia karena ia bisa diciptakan pada setiap kelompok masyarakat secara berbeda - beda seperti halnya konsep televisi, komputer dan sebagainya. Demikian pula dengan istilah warna itu sendiri bukanlah merupakan fenomena universal.



Gambar 1 Dewata Nawa Sanga beserta warna dan arah mata anginnya  
[sumber: google.com]

Berdasarkan simbol simbol yang ada dalam Dewata Nawa Sanga, maka fungsi dan makna warna dalam Dewata Nawa Sanga dalam Agama Hindu dapat dianalisis seperti dibawah ini :

1. Makna warna hitam yang berada disebelah utara dengan Dewa Wisnu menurut budaya hindu berarti gunung, dengan fungsi sebagai pemelihara.

2. Makna warna Merah yang berada di Selatan dengan Dewa Brahma dengan pusaka Gada dan tanda api memiliki makna budaya laut, pencipta dan kekuatan.
3. Makna warna Putih dengan Dewa Iswara yang bersenjata Bajra, berada di sebelah Timur, dan dengan tanda jantung mempunyai makna matahari, pelebur, dan sumber kebangkitan.
4. Makna warna Kuning disebelah Barat dengan Dewa Mahadewa dengan senjata Nagasapah dan tanda lingkungan kabut memiliki makna budaya matahari terbenam, penjaga keseimbangan dan kekuasaan.
5. Makna warna Hijau yang berada di sebelah barat laut dengan Dewa Sangkara dan senjata angkus, dengan tanda lingkungan mendung memiliki makna budaya penyatuan matahari terbenam & laut, keseimbangan, kesempurnaan.
6. Makna warna Biru yang dalam Dewata Nawa Sanga berada di Timur Laut dengan Dewa Sambu bersenjata Trisula, dengan tanda lingkungan awan tebal memiliki makna budaya penyatuan matahari & laut, keseimbangan alam, penyatuan kebangkitan, pemeliharaan dan pemusnahan.
7. Makna warna Dadu yang dalam Dewata Nawa Sanga berada disebelah tenggara dengan Dewa Mahesora bersenjata dupa dan tanda lingkungan rambu (awan tipis) memiliki makna budaya penyatuan antara gunung dan matahari, keseimbangan alam, pembunuh indria.
8. Makna warna Jingga dengan Dewa Rudra bersenjata Moksala yang berada di sebelah Barat Daya dengan tanda lingkungan halilintar, memiliki makna budaya penyatuan matahari terbenam dan gunung, pembasmi, kedahsyatan, sumber kemurkaan.
9. Makna warna Brumbun yang merupakan campuran warna putih, kuning, hitam dan merah yang berada di tengah dengan Dewa Siwa bersenjata Padma dan tanda lingkungan topan memiliki makna budaya pusat, pemusnah dan dasar dari semua unsur, kesucian.

Dari uraian diatas dapat dikatakan bahwa Konsep warna dalam agama Hindu khususnya dalam *Dewata Nawa Sanga* merupakan suatu konsep yang diciptakan berdasarkan simbol dan arah mata angin. Hal ini merupakan suatu yang

sangat alami mengingat dalam agama Hindu terdapat banyak simbol yang dipergunakan simbol-simbol tersebut merupakan satu kesatuan yang terintegrasi dengan warna, tekstur, bentuk, fungsi, dan atribut lainnya yang dianggap sebagai sesuatu yang utuh yang tidak dapat dipisah-pisahkan. Jadi, dihubungkan dengan konsep warna *Dewata Nawa Sanga*, warna *poleng* menunjukkan arah utara dan timur yang mengandung makna gunung dan matahari seperti yang menurut Pemangku Gede Dalem Muter katakan tentang kepercayaan Kesiman penganut Siwaisme yang menyembah matahari yang disimbolkan dengan warna putih dan gunung yang disimbolkan dengan warna hitam (wawancara dengan Pemangku Gede Dalem Muter, di Kesiman pada 18 Oktober 2016).



Foto 2. Pemangku Pengluran (dari kiri) Pengluran Pengider Buana, Penyarikan Agung, Pengluran Agung, Pengluran Pengenter, Pengluran Jong dan Pengluran Sambang

[Dokumentasi pribadi, 2016]

Pada umumnya busana para *Pemangku* saat melakukan ritual upacara di Pura adalah busana serba putih, sedangkan *Pemangku* di Pura Agung Petilan Kesiman saat upacara *pengerebongan* menggunakan busana yang berbeda-beda sesuai dengan tingkatan dan tugasnya masing-masing. *Pemangku* di setiap Pura yang ada di Kesiman terbagi menjadi dua, yaitu *Pemangku* dan *Prekulit*. Untuk *Prekulit* dibagi lagi menjadi tiga, yaitu *Pemayun*, *Pemade* dan *PengluranPenyarikan*. Khususnya *Pemangku* saat upacara *pengerebongan* dilaksanakan terbagi menjadi *Pemangku Gede*, *Pemangku Manca* dan *Pemangku Pengerob*. Struktur *Pemangku* pada saat upacara *pengerebongan* diumpamakan seperti sebuah kerajaan, dengan *Pemangku Gede Dalem* sebagai raja, *Pemangku Manca* sebagai patih, *Pemangku Pengerob* sebagai menteri dan *Pemangku Pengluran* sebagai ajudan raja (wawancara dengan Pemangku Gede Dalem Muter, di Kesiman pada 18 Oktober 2016).

Busana yang digunakan oleh *Pemangku Pengluran* pada saat upacara *pengerebongan* sama seperti pakaian adat biasanya orang Bali saat ke

pura, yaitu *udeng* di kepala, baju, *kamen* (kain) dan *saput* untuk bawahannya. Tapi, yang membedakan dan membuat unik busana dari *Pemangku Pengluran* pada saat upacara *pengerebongan* adalah dominasi dari warna *poleng* (hitam dan putih) seperti *udeng poleng*, berbaju hitam, *saput poleng* dan *kamen* berwarna putih. Terdapat tambahan *awir* (kain yang digantungkan di leher) berwarna *poleng* dan *slimpet* (kain yang disilangkan di badan) yang juga berwarna *poleng* dengan tambahan bunga *pucuk bang* (kembang sepatu merah) yang diletakkan di kedua telinga dan satu sebagai penghias *udeng* di kepala. Warna *poleng* sangat mendominasi dari warna busana yang digunakan oleh *pemangku pengluran* pada saat upacara *pengerebongan*.

Penjelasan *Rwa Bhineda* di atas yakni kehidupan tergantung pada keseimbangan antara dua unsur yang berlawanan yang tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan, seperti baik-buruk, siang-malam, panas-dingin, dan sebagainya yang memang tidak dapat dipisahkan. Keseimbangan dalam kehidupan merupakan sebuah konsep yang sangat mendasar dalam kehidupan di Bali. Semua yang ada, baik dalam dunia mikro (*micro cosmos*) maupun dalam dunia makro (*macro cosmos*) didasari oleh konsep ini. Demikian juga yang ada dalam dunia yang kelihatan (*sekala*) maupun yang tidak kelihatan (*niskala*), tidak luput mengikuti konsep alam ini. Unsur-unsur ini tidak perlu dinilai baik atau jelek, dan tidak ada maksud bahwa satu akan mengalahkan yang lain. Konsep *Rwa Bhineda* tidak mengharapakan bahwa kita akan mencapai kesempurnaan. Tujuan konsep ini adalah keseimbangan di antara semua aspek dalam seorang, sampai seluas alam semesta. *Rwa Bhineda* menggambarkan hidup yang seadanya, tidak yang seharusnya. Erat hubungannya juga dengan *Pemangku Pengluran* pada saat Upacara *Pengerebongan* beranggapan bahwa dalam semua segi kehidupan terdapat dua kekuatan yang berlawanan namun merupakan kesatuan yang seimbang tidak mungkin akan ada pengertian putih jika tidak ada yang diketahui sebagai hitam. Juga bisa diambil dari tugas masing-masing *pemangku pengluran* saling berkaitan satu dengan lainnya yang menimbulkan satu kesatuan yang utuh. Keseimbangan yang terdapat dalam busana *poleng Pemangku Pengluran* pada upacara *pengerebongan* adalah *symmethic balance* karena bila dilihat tampilan busana seluruh *pemangku pengluran* menunjukkan keseimbangan antara bagian kanan dan kiri pada busana yang dikenakan keseluruhannya. Namun, terdapat pula keseimbangan *a-symmethic balance* bila dilihat dari warna *poleng* itu sendiri yang terdiri dari warna hitam dan putih.

## KESIMPULAN

Konsep *Rwa Bhineda* sangat erat kaitannya dengan Kain *Poleng* Busana *Pemangku Pengluran* pada Upacara *Pengerebongan* beranggapan bahwa dalam semua segi kehidupan terdapat dua kekuatan yang berlawanan namun merupakan kesatuan yang seimbang tidak mungkin akan ada pengertian putih jika tidak ada yang diketahui sebagai hitam. Juga bisa diambil dari tugas masing-masing *pemangku pengluran* saling berkaitan satu dengan lainnya yang menimbulkan satu kesatuan yang utuh. ankan tugas tersebut sehingga tercapailah keseimbangan. Jika dihubungkan dengan konsep warna *Dewata Nawa Sanga*, warna *poleng* menunjukkan arah utara dan timur yang mengandung makna gunung dan matahari seperti yang menurut Pemangku Gede Dalem Muter katakan tentang kepercayaan Kesiman penganut Siwisme yang menyembah matahari yang disimbolkan dengan warna putih dan gunung yang disimbolkan dengan warna hitam.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Bahri, Konsep dan Definisi Konseptual. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2008.
- [2] A. Wierzbicka, *Semantics: Prime and Universal*. Oxford: Oxford University, 1996

## Wawancara

Pemangku Gede Dalem Muter Kesiman, di Kesiman pada 18 Oktober 2016

### Daftar Narasumber

Nama : I Wayan Duana (Pemangku Gede Dalem Muter Kesiman)  
Umur : 51 Tahun  
Pekerjaan : Kontraktor  
Alamat : Jalan Noja No.5 Kesiman, Denpasar